

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Adagium abad IV dari Konsili Kartago (390) mengungkapkan demikian, "Ut quod apostoli docuerunt, et ipsa servavit antiquitas, nos quoque custodiamus" (Apa yang diajarkan oleh para rasul, dan apa yang diamati oleh zaman kuno itu sendiri, marilah kita berusaha juga untuk menjaganya). Beragam tradisi diwariskan Gereja dan bertahan selama berabad-abad; dan itu merupakan kekayaan, sekaligus bagian penting dari identitas Gereja. Meskipun kerap dinilai sebagai institusi yang usang-kolot, Gereja tidak patah arang. Berabad-abad Gereja (berusaha tetap) menampilkan wajah yang relevan dan aktual sesuai dengan konteks zaman, dalam segala proses jatuh-bangunnya. Gereja menyadari diri sebagai institusi yang kadang keliru dan karenanya Gereja berani mengoreksi dirinya. Gereja juga kerap dikatakan terlalu 'suci' karena hanya bersuara di altar, dan karenanya Gereja bergerak keluar untuk menjumpai dunia, berani kotor dan memar demi menyembuhkan luka-luka dunia. Gereja tetap garda terdepan yang memancarkan dan menyerukan nada-nada harapan dan optimisme bagi masyarakat dunia.

Seri Teologi Driyarkara edisi ini, **Merawat Tradisi – Menjaga Iman Menebar Harapan**, menawarkan beragam refleksi teologis terkait keberadaan tradisi dalam Gereja dan relevansinya bagi dunia. Dua belas tulisan pada buku ini memaparkan keberadaan dan peran tradisi sebagai bagian dari *sensus fidei* gerejawi yang menebar harapan bagi keselamatan banyak orang. Para penulis, –dengan beragam sudut ilmu yang digelutinya– mengetengahkan beberapa tradisi gerejawi yang kiranya relevan bagi perjalanan Gereja, khususnya Gereja Katolik Indonesia.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting). • Fax.: (021) 421 9054
• © 0821 1415 6000 (hotline)
• penerbit@obormedia.com



www.obormedia.com



Harga P. Jawa Rp 90.000,-

Editor: Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi Menjaga Iman Menebar Harapan

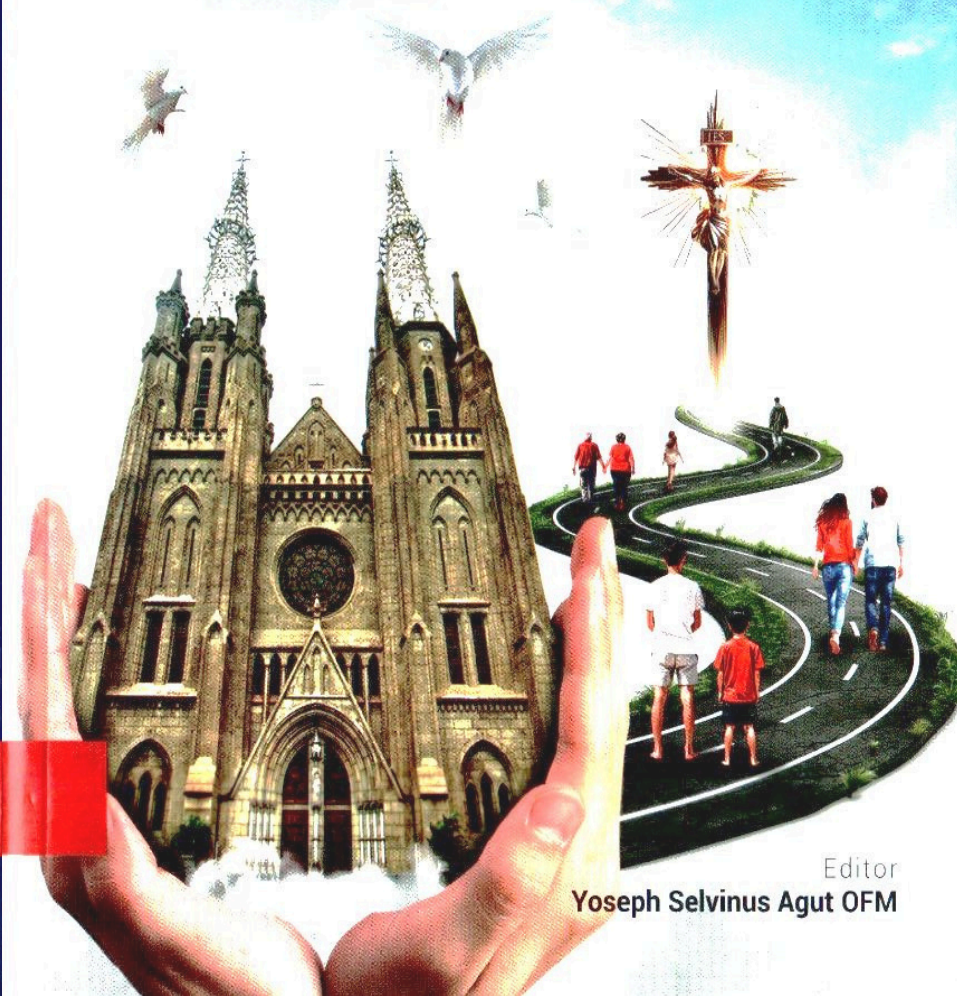


SERI TEOLOGI DRIYAKARA 07

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan



Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor
Yoseph Selvinus Agut OFM

OBOR

Merawat Tradisi

Menjaga Iman Menebar Harapan

Editor:

Yoseph Selvinus Agut OFM

© STF Driyarkara

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI – Ikatan Penerbit Indonesia

Anggota SEKSAMA – Sekretariat Bersama

Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054

• WhatsApp: 0821 1415 6000 (hotline)

• E-mail: penerbit@obormedia.com

• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – September 2025

Desain Sampul – Martinus Ferianto

Desain Isi – Antoni Lewar

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

Nihil Obstat : Mgr. Adrianus Sunarko OFM
Uskup Keuskupan Pangkalpinang
Pangkalpinang, 22 Agustus 2025

Imprimatur : Ignatius Kardinal Suharyo
Uskup Keuskupan Agung Jakarta
Jakarta, 25 Agustus 2025

ISBN 978-634-240-014-2

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITORIAL	vii
MAKNA TRADISI MENURUT GEREJA KATOLIK	
Albertus Purnomo OFM	1
TRADISI BUKAN TRADISIONALISME: 1700 TAHUN KONSILI NICEA	
RD Riki Maulana Baruwarso	17
GEREJA KRISTUS, SAKRAMEN-SAKRAMEN, DAN HIDUP MORAL	
Frumensius Gions OFM	33
MEMAHAMI KEKERASAN DALAM ALKITAB DALAM TRADISI PENAFSIRAN	
RD Josep Ferry Susanto	51
TRADISI LITURGI DALAM SPIRIT INKULTURASI	
Riston Situmorang OSC	67
KEKAYAAN TRADISI KURBAN DALAM KISAH INSTITUSI EKARISTI	
Andreas B. Atawolo OFM	83
PENGEMBANGAN TRADISI STUDI SUMBER UTAMA KEFRANSISKANAN BERDASARKAN WARISAN PARA PEMIKIR FRANSISKAN	
A. Eddy Kristiyanto OFM	99
TRADISI ZIARAH	
Fransiskus Sule CICM	117
YUBILEUM DAN KONSILI	
B.S. Mardiatmadja SJ	143
PEMBARUAN GAYA PASTORAL ALA PAUS FRANSISKUS	
Yoseph Selvinus Agut OFM	167

YUBILEUM 2025 DAN EKONOMI FRANSISKUS: MEMBUKA JALAN ETIS BAGI DUNIA YANG TERLUKA	
Setyo Budiantoro.....	187
PERUBAHAN ZAMAN SEBAGAI MEDIUM DISCERNMENT : BELAJAR DARI PANDANGAN PAUS FRANSISKUS TENTANG PERKAWINAN	
RD Thomas Ulun Ismoyo	203
KONTRIBUTOR	221

PENGEMBANGAN TRADISI STUDI SUMBER UTAMA KEFRANSIS- KANAN BERDASARKAN WARISAN PARA PEMIKIR FRANSISKAN

A. Eddy Kristiyanto OFM¹

If the Christological teaching of the Franciscan School is ignored or neglected, then the charism itself is impaired. This tradition has never had more importance than at present.
(Eric Doyle)²

Tradisi studi intelektual Fransiskan sudah genap berusia delapan abad. Para Fransiskan bukan hanya melanjutkan dan mempertahankan semua tradisi yang baik serta berguna bagi hidup religius dan komunitas gerejawi serta di luar darinya, melainkan juga dan terutama memperkembangkan serta menemukan hal-hal baru yang berkelindan dengan *spirit* asali. Bahwasanya "sudah berusia delapan abad", hal itu sekurang-kurangnya menunjukkan beberapa indikasi.

Pertama, tradisi intelektual Fransiskan terus mencari bentuk dan jiwa yang sesuai dalam waktu serta mentalitas zaman. Maksudnya, tradisi awal zaman modern para Fransiskan di Eropa Barat berbeda dengan tradisi periode yang sama para Fransiskan di Asia Timur Jauh atau Amerika Latin.

Kedua, bentuk-bentuk tradisi intelektual sesungguhnya tidak terikat pada kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, bahwa tradisi intelektual Fransiskan tetap eksis sampai saat ini,

kiranya hal itu menyatakan adanya upaya nyata bahwa tradisi itu relevan, tangguh dalam gempuran dan keanekaan tradisi non-Fransiskan yang berkeriyap di atas muka bumi.

Ketiga, zaman dan dunia kita ini sangat terbuka, terus maju dan berkembang, sehingga aneka ragam tradisi intelektual-religius bisa memperkenalkan diri, menyebarluaskan, bahkan menyusup dan menyelinap dalam tatanan hidup kita manakala kita sendiri kurang memahami dan kurang menghayati khazanah tradisi kita sendiri.

Dalam paparan pemikiran ini akan dikemukakan *salah kaprah* dan penelitian (kecil-kecilan) yang intinya mengangkat kesahajaan Fransiskus (dan Fransiskan) yang tidak sejalan dengan keagungan studi. Kemudian, tradisi studi intelektual sumber Fransiskan membuktikan bahwa karisma, autentisitas panggilan, dan misi-evangelisasi itu terselamatkan karena penelitian (studi) kritis, bertanggung jawab, konsisten, dan jujur. Akhirnya, bidang yang belum banyak dirambah dan dikelola di wilayah kita (Selatan) mengingat sejumlah kendala konkret yang kita sendiri ciptakan. Kondisi ini menuntut sikap kooperatif yang merupakan keniscayaan dalam era globalisasi ini (tanpa menisbikan kebudayaan dan studi dari-atau-tentang yang lokal). Jadi, tradisi studi sumber Fransiskan bukan merupakan tujuan pada dirinya sendiri, melainkan sebagai sarana dan daya upaya manusiawi yang dapat menyuburkan, memperdalam, dan memperluas karisma dasariah yang Tuhan telah karuniakan.

Salah Kaprah

Beberapa kutipan dari "kata-kata" Fransiskus yang sangat sering disalah-mengerti oleh para Fransiskan adalah Fransiskus Assisi menyebut diri "idiot" (*idiotae*),³ "tidak terpelajar", malahan tegasnya, "... *et non current nescientes litteras, litteras discere*"⁴ bahkan para Fransiskan perlu bersikap rendah hati. Konon,

sikap rendah hati itu tidak dapat dan sangat sulit beriring-sejalan dengan rasa ingin tahu, usaha meneliti. Oleh karena itu, Fransiskus menyatakan begini, "*Moneo vero et exhortor in Domino Jesu Christo, ut caveant fratres ab omni superbia, vana gloria, invidia, avaritia, cura et sollicitudine huius saeculi, detractatione et murmuratione, et non curent nescientes litteras litteras discere.*"⁵ Aegidius menyatakan, "Paris, Paris mengapa engkau menghancurkan Ordo Santo Fransiskus."⁶ Kata-kata Aegidius ini dilestarikan oleh Jacopone da Todi dengan ungkapan, "*Mal vedemmo Parisci. c'hane destrutto Ascisi.*"⁷ Artinya, kita akan menyaksikan Paris tengah meruntuhkan Assisi.

Sikap anti-intelektualisme mengesankan ada dalam spiritualitas Fransiskan. Namun, kalau itu benar, tidaklah pada tempatnya menyalahartikan sebagai sikap Fransiskus Assisi yang anti-intelektual, seakan para Fransiskan perlu meneladan Fransiskus Assisi yang "harus" bodoh, dungu, *plonga-plonga* (Jawa: *lholak-lholok*), tidak tahu apa-apa, dan hanya berputar-putar dalam rutinitas harian untuk mengisi waktu. Oleh karena itu, merupakan "salah kaprah" yang menyesatkan jika para Fransiskan menyederhanakan panggilan dan karisma Fransiskan itu kerendahan hati, sederhana, minoritas yang tidak sejalan dengan belajar, studi, penelitian, yang konon kabarnya kehendahan hati itu perkara sikap hati, sedang tradisi studi itu persoalan ikhtiar insani semata-mata.⁸

Studi sumber-sumber kefransiskan yang dilakukan oleh para Fransiskan sesungguhnya itu selain diabdikan kepada kesehatan rohani/jiwa/mental/spirit diri sendiri, juga dan terutama untuk seluruh persaudaraan (dalam arti luas, termasuk Gereja dan dunia). Oleh karena itu, studi dan kegiatan intelektual perlu dijalankan dengan serius, rendah hati serta dalam semangat pengabdian, yaitu demi semakin bersemangat melayani semua.

Selain itu, diskusi ini sesungguhnya mengangkat perlunya menanamkan, memelihara, dan menyuburkan *tradisi studi dan intelektual Fransiskan*, yang dalam masa-masa tertentu mengesankan kita hanya bergerak di tempat, tidak mengadakan gerak maju yang signifikan. Apalagi ada arus yang mau mendukung puritanisme gerakan dengan praduga dan asumsi bahwa menjadi religius itu utamanya berdoa dan bekerja (*ora et labora*), lalu banyak hal disederhanakan dan dimiskinkan demi dalih supaya tetap rendah hati, tidak menonjol, dan yang "penting bersemangat dalam pelayanan sebagaimana diperlihatkan di dalam Injil".

Semenjak Konsili Vatikan II, dengan dekret *Perfectae Caritatis*, kaum religius pada umumnya dihentikan oleh kesadaran baru tentang perlunya pembaruan (*reformasi*) hidup yang dibaktikan dalam *vita consecrata*. Lalu, perlunya mempelajari asal-usul religiositas kita merupakan keniscayaan, jika kaum religius mau agar kian bermakna bagi Gereja dan dunia (lih. *Perfectae Caritatis*, art. 2–6).

Sama sekali tidak mencukupi pola lama, sebagaimana telah ditegaskan dalam Kitab Suci, "Anggur yang baru mesti disimpan dalam pasu yang baru" (bdk. Mat. 9:14–17, Mrk. 2:21–22, dan Luk. 5:33–39). Zaman dan *spirit* yang baru mesti diawetkan dalam tempat yang sesuai. Itu yang disebut dengan *aggiornamento* (baca: pemutakhiran).

Tradisi Studi Sumber Utama Fransiskan

Terdapat catatan tentang warisan intelektual Fransiskan kita dalam momen Fransiskan kini. Catatan ini dimaksudkan untuk menjawab sekaligus menyatakan bahwa tradisi intelektual terutama studi mengenai studi sumber-sumber kefransiskanan kita tetap bergerak. Kita beruntung bahwa ada catatan yang melestarikan gerak tersebut. Sudah sekian waktu kita "hidup

dalam suasana kefransiskanan", namun sampai saat ini, tradisi intelektual Fransiskan yang sangat luar biasa hanya sangat sedikit dibicarakan dan didiskusikan. Kita mau mengasah dan mempertajam dalam formasio kefransiskanan kita sehingga pandangan dan pemahaman yang baru yang sangat kuat tetap membekas karena merupakan jati diri/identitas kita.

Kita mengetahui bahwa Fransiskus Assisi seorang "penulis", penyair, pemusik, pembaca Kitab Suci yang penuh bakti yang memperlihatkan pandangan biblis dan teologis yang mendalam. Kemudian, Fransiskus mengembangkan tradisi intelektual Fransiskan. Para tokoh seperti Antonius Padua, Bonaventura, Yohanes Duns Scotus, Roger Bacon, Ramon Lull, Angela Foligno, Jacopone da Todi, dan lain-lain menjadi pilar-pilar penyangga tradisi intelektual sumber-sumber Fransiskan.

Kalau kita melongok pada sekitar seratus tahun terakhir dengan *spirit renaissance*, kita menemukan tonggak-tonggak terpenting, yang menginspirasi kita untuk bagaimana merumuskan gerak bersama.

- Kesepakatan dengan prinsip-prinsip St. Thomas dalam *Metafisika dan Etika untuk Mempertahankan Iman*, bahkan filsafat dan teologi Santo Thomas menjadi filsafat Kristiani resmi Gereja Katolik (*Aeterni Patris*, 4 Agustus 1878, Leo XIII). Apa dampaknya? Hanya arus studi Thomistik (dan Neothomistik) yang berkembang di sekolah atau universitas Gereja.⁹
- Pius XI mempromulgasikan Ensiklik *Studiorum Ducem* (29 Juni 1923) yang memberikan semangat Thomisme demi melawan modernitas. Ditulis pada kesempatan keenam abad kanonisasi Thomas Aquinas yang pemikirannya diakui sebagai filsafat dan teologi utama kekatolikan. Ensiklik itu juga mengunggulkan Universitas Pontifical Angelicum sebagai lembaga

catat, mendata, menyimpan/melestarikan, mempelajari, membukukan, menyebarluaskan, menggunakan untuk pendalaman.

Sudah Ada Terjemahan Bahasa Indonesia	Belum Ada dalam Bahasa Indonesia
1 Celano (terbit tahun 1979)	3 Celano (Perihal Mukjizat St. Fransiskus)
2 Celano (terbit tahun 1979)	Legenda Perugia
Riwayat Hidup St. Fransiskus, Kisah Besar (terbit tahun 1981)	Cermin Kesempurnaan
Fioretti (Saduran, terbit tahun 1977)	Legenda Minor
Kisah Ketiga Sahabat (Saduran, terbit tahun 1975)	Sacrum commercium
Fransiskus Assisi, Karya-karyanya (Terjemahan, Pengantar dan Catatan atas buku K. Esser oleh Leo L. Ladjar, tahun 1988)	Fioretti Baru (Koleksi tentang Cerita-cerita awal mengenai Fransiskus Assisi), dlsb.

Jadi, sudah ada beberapa saduran (terjemahan bebas) dan tersebar di sana-sini *St. Francis of Assisi. Writings and Early Biographies. English Omnibus of the Sources for the Life of St. Francis.* (Translations of Raphael Brown et al.). Ed. by Marion A. Habig O.F.M. Asian Trading Corporation: Bangalore, 1983. Mungkin perlu kajian dan komparasi dengan karya R.J. Armstrong – J.A.W. Hellmann - W.J. Short (eds.). *Francis of Assisi: Early Documents.* 1–3 Volumes. New York – London – Manila: New City Press, 1999–2001. Salah satu karya yang bagus adalah M.J.P. Robson (ed.). *The Cambridge Companion to Francis of Assisi.* Cambridge: Cambridge University Press, 2012.

Model kerja sama yang sudah ada perlu dilanjutkan: kerja sama dalam SEKAFI (Sekretariat Keluarga Fransiskan Indonesia), menghidupkan kembali publikasi *PeranTau*, terjemahan (penyempurnaan), pengadaan bacaan berbobot kefransiskan, ada tim (personel-personel) yang kuat dan mampu, ada tempat khusus dengan sarana dan prasarana yang memadai, ada *planning* (perencanaan), dana, dan target.

Demikian halnya model kerja sama lainnya yang perlu dikembangkan lebih lanjut: kerja sama antarkarya, pertukaran model belajar-pendidikan (formasio dan pastoral pendidikan). Lihat dokumen *Go and Teach; Ratio Studiorum; Ratio Formationis*, dan seterusnya. Kita berupaya keras bekerja bersama dalam jaringan. Model kerja dalam jaringan dapat dikembangkan. Kita dapat membaca dokumen *Sent to Evangelize* menimbang kerja sama antarkarya parokial. Sekaligus, kita perlu menyiapkan dan menyediakan orang-orang untuk bertugas di bidang ini yang dapat berkerja dalam tim.

Berikut cakupan studi yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan sumber utama kefransiskan.

Fransiskus Assisi dan Clara Assisi	Ekologi Integral	Doa dan Mistik Fransiskan
Antonius Padova, Bona-ventura, Angela Foligno, Scotus, Bernardinus Siena, Yohanes Capistrano, Alexander Hales, Angelina Montegiove, Maximilianus M. Kolbe, Pio Pietralcina, Felix Sigmaringen, Yohana Yesus, Marie de la Passion, etc.	Misi - Evangelisasi	Spiritual Discernment bersama Fransiskus Assisi
Pastoral ala Fransiskus	Paedagogia Francescana	Perdamaian & Dialog

Fransiskus & Fransiskan	Teologi Fransiskan (Kristologi)	Karya & Tulisan Fransiskus Assisi
Keluarga Fransiskan	Ordo Ketiga Regular Santo Fransiskus	Ordo Ketiga Sekular

Akhirulkalam. Apakah kita pada akhirnya dapat sehati-sepikir dengan pandangan Sr. Ilia Delia yang berpandangan bahwa teologi Fransiskan sebagai *teologi operatif kehidupan Kristiani*?²¹⁰ Hal itu antara lain berarti kita perlu mencari pola pemikiran sekaligus pola penghayatan dari dalam (*from within*) sebagaimana diperlihatkan oleh Bovaventura yang memperhitungkan dan memerhatikan Bapa Serafik dalam konteksnya (yang sangat beragam).¹¹ Para tokoh dahulu telah mewariskan pola pemikiran dan penghayatan iman mereka akan Yesus Kristus yang diandalkan oleh Fransiskus Assisi.

Dalam kenyataannya, pola pemikiran dan penghayatan iman mereka itu merupakan cara pandang (seperti Antonius, Bonaventura, Yohanes Duns Scotus, William Ockham, etc.) itu terbatas dalam konteks – zamannya, namun sesungguhnya terbuka serta tetap menginspirasi pola pikir dan pola hayat orang-orang seperti Sr. Ilia tadi. Dengan kata lain, apa yang sudah dimulai dapat dilanjutkan dan dikembangkan saat ini dalam konteks yang sangat berbeda dengan Antonius, Bonaventura, bahkan dengan Sr. Ilia. Bahkan, pola pikir dan pola hayat kita pada gilirannya akan sampai sekualitas mereka itu jika kita mulai bekerja secara tepat, terus bekerja secara konsisten, tahan dalam menghasilkan karya yang berkualitas, yang berguna bagi sesama dan dunia berkat jaminan karunia-Nya-yang-tidak-mengenal-akhir-dan-tidak-kering. Semoga!*****

SUMBER TERPILIH

- Armstrong, R.J. – Ingrid J. Peterson. *The Franciscan Tradition. Spirituality in History*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2010.
- Campagnola, S. da. *Le origini francescane come problema storiografico*. Perugia: Università degli studi, 1979.
- Carmody, M. *The Leonine Union of the Order of Friars Minor 1897*. New York: The Franciscan Institute St. Bonaventure University, 1994.
- Eddy Kristiyanto. A. *Dinamika Gerakan Fransiskus Assisi. Perkembangan – Ketersebaran, dan Kepedulian*. (pro manuscripto).
- Eddy Kristiyanto, A. "Menepati Injil Suci Tuhan Kita Yesus Kristus: Serat-serat Spiritualitas Fransiskus Assisi". Dalam *spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. (editor: J.B. Banawiratma & Hendri M. Sendjaja). Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Iriarte, L. *Franciscan History. The Three Orders of St. Francis of Assisi*. (With an Appendix, "The Historical Context of the Franciscan Movement" by Lawrence C. Landini. Translated from Spanish by Patricia Ross). Chicago, Illinois: Franciscan Herald Press, 1983.
- Ladjar, L.L. *Fransiskus Assisi: Engkau Adalah Kerendahan*. (Editor: A, Eddy Kristiyanto). Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2025.
- Merino, J.A. *Umanesimo Francescano. Francescanesimo e mondo attuale*. (Traduzione di Bruno Pistocchi). Assisi: Cittadella Editrice, 1984.
- Merino, J.A. *Visione francescana della vita quotidiana*. (Traduzione di Pietro Brugnoli). Assisi: Cittadella Editrice, 1993.
- Merino, J.A. *Storia della Filosofia Francescana*. Milano: Edizioni Biblioteca Francescana, 1993.
- Moffatt, K. – V.M. Thompson (eds.). *Resource Manual for the Study of Franciscan Christology*. Washington, D.C.: Franciscan Federation TOR, 1998.
- Monti, D.V. *Francis & His Brothers. A Popular History of the Franciscan Friars*. Cincinnati, Ohio: St. Anthony Messenger Press, 2008.

- Moorman, J. *A History of the Franciscan Order. From Its Origins to the Year 1517*.
Oxford: Oxford University Press, 1968.
- Nimmo, D. *Reform and Division in the Franciscan Order (1226-1538)*.
Rome: Capuchin Historical Institute, 1987.
- Osborne, K.B. (ed.). *The History of Franciscan Theology*. New York: The Franciscan Institute St. Bonaventure University, 1994.
- Robson, M.J.P. (ed.). *The Cambridge Companion to Francis of Assisi*.
Cambridge etc.: Cambridge University Press, 2012.
- Sangermano, L. *Francesco. Attraverso i suoi scritti*. Roma: Istituto storico dei cappuccini, 1995.
- Speier, T. *Franciscan Resources. A Franciscan Approach to Spiritual Direction and Directed Retreats*. 1998 – (Revised Edition).
Cincinnati, Ohio: Franciscan Spiritual Direction, 1998.
- Tonna, I. *Lineamenti di filosofia francescana. Sintesi dottrinale del pensiero francescano nei sec. XIII– XIV*. Roma: L'Autore e L'Edizioni Tau Malta, 1992.
- Underhill, E. *Jacopone da Todi. Poet and Mystic – 1228 – 1306. A Spiritual Biography. (With Selection from the Spiritual Songs. The Italian Text Translated into English Verse by Mrs. Theodore Beck)*. London and Toronto: J.M. Dent & Son Ltd., 1919.

Sumber Internet

www.franciscantradition.org www.quaracchi.org
<https://stisidoresrome.org/>

Catatan

- ¹ Sebelum direvisi, gagasan utama paper ini pernah dipresentasikan kepada para pimpinan tarekat Fransiskan (se-Indonesia), PTF, pada Sabtu, 28 September 2024, di Bethania, Jl. Kubu Anyar 15, Tuban, Kuta, Denpasar (Bali).
- ² Dipungut dari Eric Doyle, "Seven-hundred and fifty years later: Reflections on the Franciscan Charism." In *Review for Religious* 36 (1977): 29, dan *The Cord* 32.4, (1982): 111. Untuk memutakhirkan pandangan E. Doyle yang dikutip di atas Zachary Hayes menyatakan, "..... Responsible stewards of a treasure that has much to offer for the healing of humanity and of the world at large." Zachary Hayes. "Christ, Word of God and Exemplar of Humanity: The Roots of Franciscan Christocentrism and Its Implications for Today." In *The Cord* 46.1 (1996): 17.
- ³ *Idiotae* sebenarnya dipahami sebagai kondisi orang-per-orangan yang tidak terdidik secara profan, dan memiliki sikap dasar, yakni takluk pada semua orang.

- ⁴ Artinya, "Dan mereka yang tidak tahu huruf, jangan berusaha belajar huruf." Maksudnya, para saudara yang buta huruf atau yang memperoleh pendidikan sangat terbatas di bangku persekolahan supaya jangan ambil pusing tentang pendidikan formal yang sangat minim itu. Sebab keadaan-yang-tanpa-pendidikan- formal tidak relevan dengan cara hidup yang hendak ditempuh.
- ⁵ Bdk. AngBul. X:8, "Aku pun menasihati dan mengajak dengan sangat, dalam Tuhan Yesus Kristus, agar saudara-saudara bersikap waspada terhadap setiap kesombongan, kemuliaan sia-sia, iri hati, keserakahan, keprihatinan dan kekhawatiran dunia ini, umpatan dan gerutu, dan yang tidak bersekolah janganlah dengan cemas berusaha untuk bersekolah."
- ⁶ Aegidius menyatakan, "Paris, Paris mengapa engkau menghancurkan Ordo Santo Fransiskus." Dikutip dari *Analecta Franciscana*, Quaracchi, vol. iii, 1885–1926, p. 86.
- ⁷ Evelyn Underhill, *Jacopone da Todi*, p. 142. Dalam Dana Greene, "Evelyn Underhill and Jacopone Da Todi", *Newletters*, <https://evelynunderhill.org/evelyn-underhill-and-jacopone-da-todi/>; Lihat Claudio Peri – Andy Halpin, "The International Contribution to the Study of Jacopone da Todi." In *Journal of Medieval Religious Cultures*, July 2022, 48(2):205-242. DOI: 10.5325/jmedirelicult.48.2.0205.
- ⁸ Pandangan semacam ini mengingatkan kita akan perbantahan antara Agustinus Hippo vs Pelagius perihal rahmat (karunia) ilahi dan ikhtiar (usaha) manusia. Lihat Pelagius – B.R. Rees. *Life and Letters*. Boydell Press, 1998; *Pelagius's Commentary on St. Paul's Epistle to the Romans*. (Translation with Introduction and Notes Theodore de Bruyn). Oxford Early Christian Studies. Clarendon Paperbacks: London, 1998.
- ⁹ Modernisme dikecam oleh Gereja Katolik sebagai "induk dari segala kesesatan (zaman modern)". Sebab modernisme mengedepankan akal budi, memajukan model penafsiran (kritisisme biblis), kemahakuasaan Gereja dan dogma, membongkar kepercayaan buta. Baca Alfred Loisy, *The Gospel and the Church*. (Transl. by Christopher Home). London: Isbister & Company Ltd., 1903.
- ¹⁰ Lihat Ilia Delio, "The Renaissance of Franciscan Theology: Retrieving the Tradition of the Good" Presentation at Washington Theological Union, Washington, D.C., May 29, 1998.
- ¹¹ Bdk. A. Eddy Kristiyanto. "Ikhtiar Membangun Teologi Sosial Kon(multi)tekstual dengan Memanfaatkan Epistemologi Barat demi Kedalaman Bersama". Dalam *Gema Teologika*, Vol. 9 No. 2. Oktober 2024: 131–146.